

Aktivitas Dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah Da'wah Activities of The Shift Community Youth Hijra Movement

¹Lucky Tyaz Fadilah, ²O Hasbiansyah

^{1,2}Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹luckytyazfadilah@gmail.com

Abstract. The Shift is a community youth in the city of Bandung by Ustadz Hanan Attaki, as well as to initiate the creation of the Youth Hijra Movement, i.e. the movement of young people who wanted to change his life from leaving the bad things in the past and change become more obedient to Allaah. This research aims to know the motives of the founding of the community of The Shift movement Youth Hijra community activity, to find out The Shift movement Youth Hijra in preaching among the youth of the city of Bandung, as well as to find out the meaning of community of The Shift movement Youth Hijra to its members. This study uses qualitative methods using phenomenology with engineering approach to data collection through interviews, the study of librarianship, observation, analysis and documentation. The subject of research materials, which is a 6-member along with co-founder community The Shift of Youth Hijra. The theory being used here is a theory of Phenomenology and the theory of Symbolic Interaction. The results of this study found that the motives of the founding of the community of The Shift movement Youth Hijra is to embrace those that they categorized as ring 3 (neutral, does not support the Da'wah but not also interfere with) and 4th (ring islamphobia) to learn the science of religion. Da'wah activities community The Shift movement Youth Hijra the majority based in social media. The meaning of the community The Shift movement Youth Hijra to its members is as wasilah or container to learn and mastered the science of religion.

Keywords: Phenomenology, Motif, Da'wah Activity, The Meaning of Community

Abstrak. *The Shift* adalah komunitas pemuda di Kota Bandung yang didirikan oleh Ustadz Hanan Attaki, serta yang menginisiasi terciptanya gerakan Pemuda Hijrah, yaitu gerakan anak muda yang ingin merubah hidupnya dari meninggalkan hal-hal yang buruk di masa lalu dan berubah menjadi lebih taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif didirikannya komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah, untuk mengetahui aktivitas komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah dalam berdakwah di kalangan pemuda Kota Bandung, serta untuk mengetahui makna komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah bagi para anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan analisis dokumentasi. Subjek yang dijadikan bahan penelitian adalah 6 orang anggota beserta *co-founder* komunitas *The Shift* Pemuda Hijrah. Teori yang digunakan disini adalah Teori Fenomenologi dan Teori Interaksi Simbolik. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa motif didirikannya komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah adalah untuk merangkul orang-orang yang mereka kategorikan sebagai ring 3 (netral, tidak mendukung dakwah tapi tidak juga mengganggu) dan ring 4 (*islamphobia*) agar mau belajar ilmu agama. Aktivitas dakwah komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah mayoritas berbasis di media sosial. Makna komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah bagi para anggotanya adalah sebagai *wasilah* atau wadah untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama.

Kata kunci: Fenomenologi, Motif, Aktivitas Dakwah, Makna Komunitas

A. Pendahuluan

Banyak komunitas-komunitas bermunculan mulai dari komunitas reptil, sosial, otomotif, sampai komunitas yang bergerak dalam keagamaan. Salah satunya adalah komunitas *The Shift* atau yang sering disebut dengan Pemuda Hijrah. *The Shift* adalah komunitas pemuda di kota Bandung yang menginisiasi terciptanya gerakan Pemuda Hijrah, yang ingin merubah hidupnya dari meninggalkan hal-hal yang buruk di masa lalu dan berubah menjadi lebih taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jadi Pemuda Hijrah ini adalah wadah bagi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan ingin lebih mendekati diri kepada Allah dengan cara mengikuti kajian yang mereka

selenggarakan. Belum banyak juga jamaah yang mengetahui apa motif Ustadz Hanan Attaki menciptakan komunitas *The Shift*, maka tidak heran apabila banyak pro kontra di kalangan masyarakat. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa orang-orang yang berdatangan ke Masjid Al-Lathiif hanyalah untuk mencari pasangan atau memamerkan niat mengikuti pengajian di media sosial, ada juga orangtua yang berpikir bahwa Pemuda Hijrah merupakan aliran yang menyimpang. Tetapi itu semua terbantahkan seiring berjalannya waktu. Selain mengamati fenomena ini, peneliti juga memilih untuk terjun langsung mengikuti kajian agar semakin bisa merasakan makna dan maksud keberadaan komunitas ini, serta mengapa mempublikasikannya di media sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah di Kalangan Pemuda Kota Bandung?”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok berikut:

1. Untuk mengetahui motif didirikannya komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah.
2. Untuk mengetahui aktivitas komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah dalam berdakwah di kalangan pemuda Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui makna komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah bagi para anggotanya.

B. Landasan Teori

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif. Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” kepada kita. Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya. (Hasbiansyah, 2008:163)

Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat dibandingkan suatu aliran filsafat. Oleh karena itu sebagian kalangan misalnya Embree dalam buku Pawito (2007:333-343), berbicara tentang gerakan fenomenologis (*phenomenological movement*), yakni gerakan internasional di bidang filsafat yang meluas ke berbagai disiplin ilmu, terutama sosiologi, antropologi, dan psikiatri, kemudian komunikasi. Berawal di Jerman menjelang akhir abad ke-19, gerakan yang dirintis oleh Edmund Husserl ini kemudian meluas ke Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran

ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*). Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata *gejala* (*phenomenon* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena*) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2010:184). Dari sini, tampak bahwa sebagian esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realitas yang diteliti. Fenomenologi ini pula yang bersama dengan teori interaksionisme simbolik dan teori sistem, menjadi prinsip berpikir dalam penelitian kualitatif berkenaan gejala-gejala komunikasi.

Alfred Schutz, tokoh fenomenologi lainnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam. Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan *interaksi simbolik* (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Untuk memahami fenomena masyarakat, seorang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitizing concepts*. Peneliti diharapkan bisa dekat dengan objek/subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) melakukan inspeksi, di mana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembuktian empirisnya. (Ahmadi, 2008:302-303)

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau perspektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Aliran-

aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Lowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

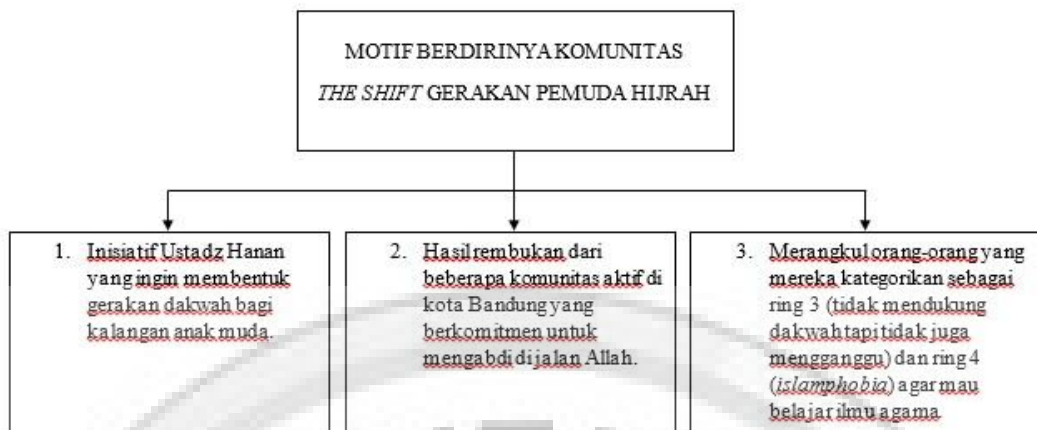
1. Motif Berdirinya Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah

Dalam rangka merealisasikan strategi dakwahnya, Ustadz Hanan beserta sekumpulan anak muda yang terdiri dari beberapa komunitas seperti komunitas *skateboarder*, *surfer*, *vespa*, dll. mendirikan sebuah gerakan dakwah bernama *The Shift*. *The Shift* ini memiliki alasan dan motif yang kuat hingga akhirnya bisa berdiri eksis di tengah hiruk pikuknya pergaulan anak muda. Berdasarkan temuan penelitian yang berasal dari wawancara dengan Fani Krisnandar, ditemukan bahwa *The Shift* berupaya untuk mengajak masyarakat khususnya para pemuda di kota Bandung untuk mencintai agamanya sendiri, dimana hal itu ditunjukkan dengan menyelenggarakan kajian-kajian Islam tematik yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan asik serta disampaikan melalui media sosial.

Menurut A.M Sardiman motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (Sardiman, 2007:73). Jadi, menurut Sardiman intinya motif yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk berubah berasal dari dalam diri orang atau organisasi tersebut.

Namun perlu diketahui bahwa *The Shift* bukanlah komunitas atau gerakan dakwah pertama yang ada di kota Bandung, karena di Bandung telah ada gerakan dakwah seperti Daarut Tauhid, Percikan Iman, Pemuda Istiqamah, dsb. yang telah terlebih dahulu mewarnai kota Bandung dengan pengajian-pengajiannya. Akan tetapi *The Shift* menjadi pelopor sebuah gerakan dakwah yang aktivitas atau strateginya dilakukan melalui media sosial. Fenomena seperti ini tergolong baru di kota Bandung, jadi bisa dipastikan bahwa dibentuknya komunitas *The Shift* ini karena melihat juga sisi atau gejala yang sedang terjadi di masyarakat.

Motif dari berdirinya komunitas ini melahirkan aktivitas-aktivitas dakwah yang sangat selaras dengan tujuannya. Sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam baik dari pandangan jamaah maupun anggota *The Shift* itu sendiri. Kesimpulan dari jawaban seluruh temuan penelitian dibuat dalam sebuah bagan “Motif Berdirinya Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah”, yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Motif Berdirinya Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah

2. Aktivitas Dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah

The Shift menciptakan dan melakukan berbagai strategi guna mensukseskan upaya mereka untuk mengajak para pemuda agar lebih taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada realitanya memang tidak semudah yang mereka bayangkan, namun hasilnya benar-benar diluar ekspektasi mereka. Dibilang berhasil apa tidak, tentu itu tergantung kepada perspektif anggota *The Shift* masing-masing, tetapi melihat fenomena Pemuda Hijrah yang seakan telah menjadi *trendsetter* di kalangan pemuda kota Bandung, peneliti menilai strategi dan aktivitas dakwah yang telah mereka lakukan berhasil terlaksana, malah mungkin melebihi target yang diharapkan.

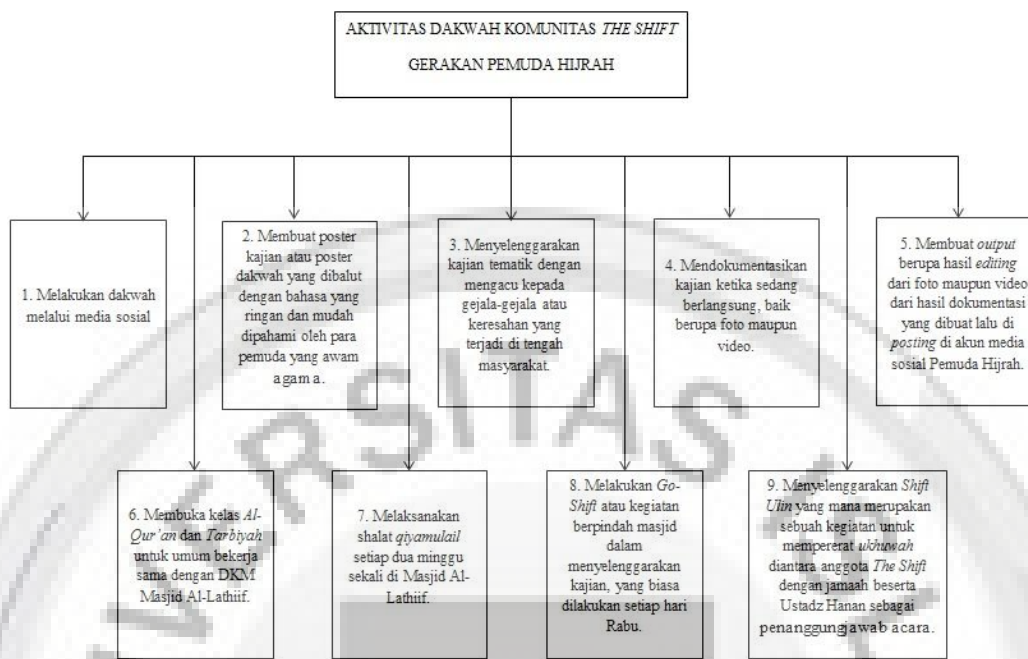
Penetapan strategi dakwah disini merupakan faktor penentu keberhasilan dakwah yang mereka lakukan. Dimana berdasarkan hasil kesimpulan yang berasal dari temuan penelitian yang terdiri dari kesimpulan wawancara dengan para informan, hasil observasi dan juga studi dokumenter, peneliti menemukan banyak sekali aktivitas dakwah yang *The Shift* lakukan.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai aktivitas. Menurut Anton M. Mulyono (2001:26) aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Hal ini juga berlaku di komunitas *The Shift*, dalam rangka merealisasikan strategi dakwah mereka dibutuhkan keaktifan yang nyata dari semua elemen *The Shift*. Bila hanya satu orang yang aktif atau bergerak, maka semua strategi yang telah mereka rencanakan akan sia-sia.

Salah satu aktivitas dakwah lain yang membuat tertarik adalah poster. Poster merupakan salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan kepada *audience* terutama dalam dunia dakwah Islam, poster memberikan peranan besar dalam mengajak orang lain untuk mendalami ilmu agama Islam lebih lanjut. Dari poster-poster yang ada, peneliti tertarik dengan poster yang berbentuk parodi yang menyajikan sebuah desain yang menarik. Poster parodi dengan mengangkat fenomena mitos dan fenomena di kalangan anak muda ini, berbeda dengan poster dakwah pada umumnya yang menampilkan tema kajian yang tidak berasal dari fenomena yang ada, poster dakwah edisi parodi ini desainnya begitu akrab dengan masyarakat, dikemas dengan bahasa yang ringan dan anak karena desainnya berasal dari apa yang menjadi konsumsi anak muda pada umumnya baik itu desain acara televisi, desain produk maupun mitos mitos yang beredar.

Di setiap aktivitas dakwah yang dilakukan *The Shift* acapkali ada timbal balik dengan diadakannya sesi tanya jawab antara jamaah dengan ustadz. Jadi kesimpulan

dari jawaban seluruh temuan penelitian dibuat dalam sebuah bagan “Aktivitas Dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah”, yakni sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas Dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah

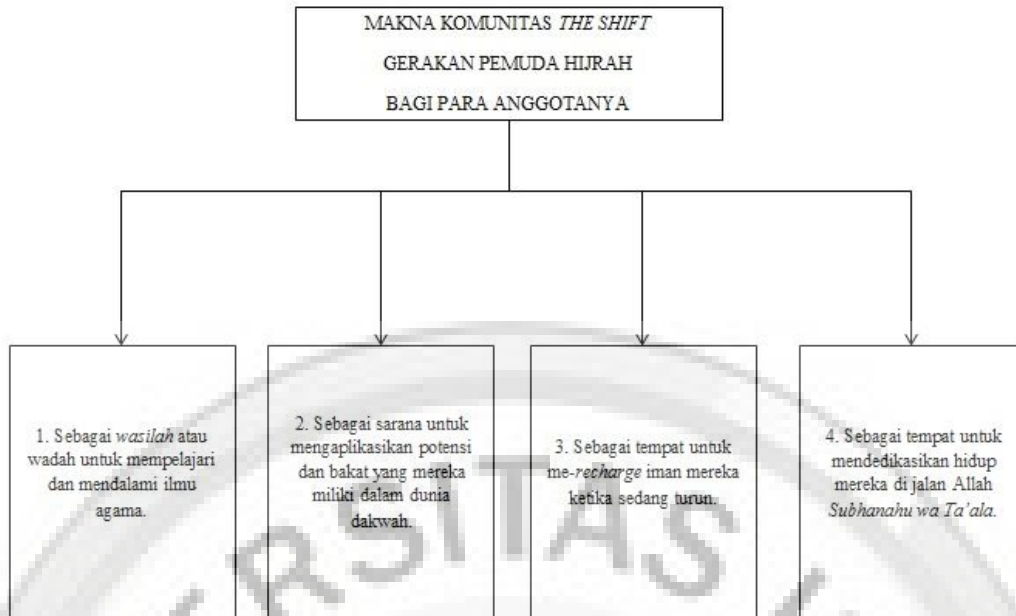
3. Makna Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah Bagi Para Anggotanya

Dalam implementasi dakwahnya, para anggota *The Shift* merasakan banyak hal, utamanya dari aspek psikis. Mereka merasakan banyak perubahan ketika sebelum dan setelah bergabung dengan *The Shift*. Ini jelas menjawab pertanyaan peneliti mengenai apa makna komunitas *The Shift* bagi para anggotanya. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Makna disini menjadi penting, mengingat dari sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh *The Shift*, tentunya menjadi pengalaman penting dan memiliki arti tersendiri, baik bagi jamaah maupun para anggotanya.

Selain itu bagi para anggotanya ber-*khidmat* di *The Shift* adalah seperti sebuah tugas dakwah. Melaksanakan tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Setiap pribadi muslim yang telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk mengemban tugas dakwah. Setiap individu dari umat Islam dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyampaikan dakwah.

Kesimpulan dari jawaban seluruh temuan penelitian dibuat dan dibentuk dalam sebuah bagan “Makna Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah Bagi Para Anggotanya”, yakni sebagai berikut:



Gambar 3. Makna Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah Bagi Para Anggotanya

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Al-Lathiif dan Masjid Agung Trans Studio Bandung, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, yaitu:

1. Motif didirikannya Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah secara garis besar adalah untuk merangkul para pemuda khususnya di Kota Bandung yang ingin merubah hidupnya ke arah yang lebih baik agar menjadi taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.
2. Aktivitas dakwah Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah sebagian besar mengacu kepada materi yang kontemporer. Pun dengan metodenya, media sosial yang sedang marak di era modern ini mereka manfaatkan dengan sebaik mungkin, hingga bisa dibilang Pemuda Hijrah menjadi salah satu pelopor gerakan dakwah yang bermula dari media sosial.
3. Makna Komunitas *The Shift* Gerakan Pemuda Hijrah bagi para anggotanya mayoritas menganggap sebagai ladang dakwah serta tempat mereka menuntut ilmu agama. Tidak sedikit juga yang telah menganggap *The Shift* ini sebagai rumah kedua mereka, yang di dalamnya mereka dapat memetik ilmu, pelajaran, serta *hikmah* yang didapat dari Ustadz Hanan Attaki secara langsung maupun teman-teman anggota lainnya.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, diharapkan bisa lebih menggali kembali mengenai aktivitas suatu komunitas serta bagaimana insan komunikasi dapat menerapkan bidang keilmuan komunikasi kedalam penerapan aktivitas suatu komunitas.
2. Bagi mahasiswa yang ingin mengambil penelitian dengan tema yang sama diharapkan agar bisa menggali lebih mendalam mengenai proses analisisnya dengan sudut pandang yang berbeda, agar penelitiannya semakin bervariasi dan

melengkapi apa yang menjadi kekurangan di penelitian sebelumnya.

Saran Praktis

1. Kepada komunitas *The Shift* gerakan Pemuda Hijrah agar mampu melakukan sosialisasi dan ajakan kepada seluruh DKM masjid se-Kota Bandung, agar memberikan ruang kepada pemuda di lingkungan sekitar masjidnya. Serta agar memperdayakan pemuda sebagai mesin gerakan dakwah, karena sumber daya pemuda menjadi penting membangun sebuah peradaban bagi dinamika sosial, khususnya dalam dunia dakwah Islam.
2. Membuat sebuah kurikulum pengajian agar proses pembinaan atau pendidikan agama yang disampaikan kepada jamaah khususnya para pemuda mendapatkan sebuah ilmu yang sistematis dari pengajian ke pengajian berikutnya, yang berdampak pada proses pembinaan yang lebih mendalam lagi.
3. Mengadakan sebuah kegiatan berkala dalam konteks pemahaman dan pembinaan keagamaan. Agar para pemuda betul-betul memahami Islam dan mengaplikasikannya secara *kaffah* (sempurna atau menyeluruh).
4. Mencari alternatif lain sebagai metode dakwah yang bisa merangkul banyak orang, karena tidak semua orang menggunakan media sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", dalam *Jurnal Mediator* Vol. 9, No. 2, Desember 2008 (hal. 302-303).
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal Mediator* Vol. 9, No. 1, Juni 2008 (hal. 163).
- Littlejohn, Stephen W. 2010. *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.: 10 edition.
- Mulyono, Anton. M. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.